



## Pengaruh Pendekatan Religius dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik Sekolah Dasar

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Indika Salsabila Universitas Lampung <a href="mailto:indikasalsabila278@gmail.com">indikasalsabila278@gmail.com</a>  Dayu Rika Perdana Universitas Lampung <a href="mailto:dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id">dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id</a>  Muhisom Universitas Lampung <a href="mailto:muhisom@fkip.unila.ac.id">muhisom@fkip.unila.ac.id</a>  Fadhilah Khairani Universitas Lampung <a href="mailto:fadhilah.khairani@fkip.unila.ac.id">fadhilah.khairani@fkip.unila.ac.id</a>	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Salsabila, I., Perdana, D. R., Muhisom & Khairani, F., (2025). Pengaruh Pendekatan Religius dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1306-1312.

### **Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini yaitu sikap peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bangunrejo yang masih kurang dari apa yang diharapkan oleh pendidik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experimental dengan jenis penelitian kuantitatif dan desain nonequivalent control group design. Populasi dan sampel pada penelitian ini berjumlah 49 peserta didik. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes berupa angket dan observasi. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pada pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar tahun pelajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai signifikansi sebesar 0,036, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

**Kata kunci:** aspek afektif, pendekatan religius, pendidikan pancasila

### Abstract

The problem in this study is the attitude of grade IV students of SD Negeri 1 Bangunrejo which is still less than what is expected by educators. The purpose of this study was to determine the effect of a religious approach in Pancasila education lessons on the affective aspects of elementary school students. The research method used was quasi-experimental with a quantitative research type and a nonequivalent control group design. The population and sample in this study were 49 students. The sample determination used a saturated sampling technique. The data collection technique used a non-test technique in the form of a questionnaire and observation. Data were analyzed using simple linear regression. The results of the study showed that there was a positive influence on the religious approach in Pancasila education lessons on the affective aspects of elementary school students in the 2024/2025 academic year. Based on the results of the hypothesis test, the significance value was 0.036, so  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected.

**Keywords:** affective aspect, religious approach, pancasila education

## A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif. Melalui proses ini diharapkan peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, memiliki keyakinan yang kuat, disiplin diri yang baik, karakter yang matang, kecerdasan, nilai moral yang tinggi, serta mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Pristiwanti, 2022). Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dimana dengan bekal pendidikan yang di miliki, manusia dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dalam menjalani kehidupan sebagai seorang individu dan juga masyarakat bernegara.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan bangsa yang cerdas dan menciptakan manusia yang kuat. Artinya, pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Pendidikan juga membantu setiap manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang kuat, kemandirian, dan memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan juga negara (Hidayat dkk., 2019).

Seperti penjelasan di atas, tujuan pendidikan itu bukan hanya mengenai pengetahuan dan hasil akademik peserta didik saja, namun pendidikan juga harus mampu membentuk karakter dan perilaku peserta didiknya. Dalam hal ini pendidikan sangat erat kaitannya dengan aspek afektif peserta didik. Aspek afektif adalah hasil belajar yang terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik, seperti cara mereka memperhatikan, merespons, menghargai, dan mengelola sesuatu dalam kehidupan sehari-hari (Magdalena dkk., 2021).

Namun, pada kenyataan di lapangan aspek kognitiflah yang sering menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dimana aspek tersebut terus dikembangkan dan diupayakan agar mencapai tujuan pembelajaran yang sudah di tetapkan. Aspek kognitif selalu di prioritaskan dikarenakan proses evaluasi yang mudah dilaksanakan atau disampaikan dan hasil dari pembelajaran itu bisa dilihat dengan cepat.

Kenyataan seperti itu justru akan membuat peserta didik beranggapan bahwa nilai hasil belajar adalah segalanya. Pendidik harusnya dalam proses pembelajaran mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif dan afektif. Hal tersebut karena keduanya sama-sama penting, dimana jika antara pengetahuan dan juga tingkah laku seimbang maka akan menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Aspek afektif sendiri sangat penting untuk dibentuk sejak dini, dikarenakan aspek ini berkaitan dengan tingkah laku, nilai, dan juga sikap. Seperti yang sedang ramai di perbincangkan saat ini, di mana banyak kasus yang terjadi di tingkat anak sekolah dasar di karenakan krisis moral yang terjadi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia ( KPAI ) melaporkan bahwa kasus perundungan anak Sekolah Dasar adalah yang paling tinggi. Berdasarkan data KPAI, terdapat 25 kasus atau sekitar 67% adalah kasus yang paling banyak dilaporkan secara langsung maupun daring selama periode Januari – April 2019. Permasalahan yang dimaksud itu

berupa mencuri, membully teman, saling mengejek di sosial media, dan juga kekerasan (kpai.go.id) dalam (Putri dkk., 2024).

Dari laporan KPAI tersebut terlihat bahwa seusia anak sekolah dasar sudah mampu melakukan tindakan yang tidak terpuji. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter anak didiknya masih belum maksimal dan kurangnya pengawasan. Perkembangan zaman saat ini, sangat rentan dan di butuhkan pengawasan yang ekstra baik dari orang tua maupun pendidik. Salah satu cara yang bisa dilakukan pendidik adalah dengan membentuk benteng pada diri peserta didik melalui ranah afektif peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik kelas IV di SD Negeri 1 Bangunrejo pada tanggal 30 November 2024, didapatkan hasil bahwa peserta didik di kelas IV A dan IV B untuk hasil belajar pendidikan pancasila yang didapatkan sudah cukup baik dan bahkan banyak yang sudah melewati Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Namun, untuk sikap peserta didiknya masih kurang dari yang di harapkan oleh pendidik. Di kelas IV A sendiri masih banyak peserta didik yang bersikap kurang menyenangkan seperti sering tidak mau menurut dengan pendidik, suka membully teman, suka mengambil hak yang bukan miliknya tanpa berbicara terlebih dahulu, sering ribut saat proses pembelajaran berlangsung, dan suka mengusili temannya. Hal tersebut sering terjadi dalam setiap proses pembelajaran di kelas, tak terkecuali saat proses pembelajaran pendidikan pancasila, peserta didik saat diajarkan mengenai nilai-nilai moral dan norma itu hanya sebatas teori saja dan untuk praktiknya masih sulit untuk diterapkan. Pendidik juga sudah berusaha membentuk sikap dan karakter anak, namun hal tersebut menurut beliau itu cukup sulit. Hal tersebut juga dikarenakan faktor dari orang tua yang selalu mengikuti kemauan anaknya.

Dari hal tersebut, pendidik menjadi merasa kurang puas karena apa yang sedang diusahakan tetapi kurang didukung oleh orang tua peserta didik. Dan pendidik juga tidak berani sampai menyentuh fisik, karena saat ini sedikit saja pendidik menyentuh fisik anak maka orang tua tidak akan terima dan akan berurusan dengan hukum. Dari situ pendidik hingga saat ini untuk membentuk sikap peserta didik hanya melalui nasihat dan motivasi saja. Pendidik kelas IV A juga mengatakan untuk kegiatan religi di kelas itu masih kurang dan hanya mengikuti agenda yang ada di sekolah saja. Untuk kegiatan sholat dzuhur, kegiatan mengaji di kelas, dan kegiatan pembiasaan agama belum optimal dalam pelaksanaannya. Dalam proses pembelajaran sendiri pendidik kurang begitu mempersiapkan seperti akan menggunakan pendekatan apa dan model pembelajaran seperti. Hal tersebut dikarenakan beberapa kendala seperti keterbatasan kemampuan yang dimiliki.

Kelas IV B sendiri berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidiknya, untuk karakter anak kelas IV B sudah cukup baik, meskipun masih ada satu, dua anak yang sulit untuk di kondisikan. Namun, untuk ketertiban, kedisiplinan, dan toleransi anak sudah mulai terbentuk lebih baik dari pada saat pertama naik di kelas IV. Pendidik juga mengatakan bahwa beliau memang disiplin dan ketat untuk membentuk karakter IV B ini. Selama proses pembelajaran pendidikan pancasila sendiri, peserta didik IV B sudah bisa mengambil inti dari pelajaran tersebut, daya nalarnya sudah cukup baik untuk ukuran anak kelas IV, dan sedikit demi sedikit sudah bisa mempraktikan nilai-nilai baik yang ada mata pelajaran tersebut. Selama proses pembelajaran pendidik juga sudah menerapkan pembelajaran yang modern dengan berbantuan media-media yang mendukung.

Selain hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti juga melakukan pengambilan data dengan menyebarkan angket mengenai aspek afektif kepada peserta didik kelas IV A dan IV B, berikut ini dilampirkan hasil penilaian angket tersebut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Angket

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Total Jawaban	Jawaban "Ya"	Jawaban "Tidak"	Pesentase "Ya"	Persentase "Tidak"
4A	25	500	304	196	60,8%	39,2%
4B	24	480	402	78	83,8%	16,2%

Sumber: Hasil tes angket yang dilakukan oleh peneliti

Kelas IV A yang terdiri dari 25 peserta didik didapatkan 304 jawaban "Ya" dan 196 jawaban "Tidak" dari total 500 jawaban, yang berarti 60,8% peserta didik menunjukkan sikap afektif yang baik, sementara 39,2% masih menunjukkan sikap yang kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian peserta didik di kelas tersebut telah memiliki sikap yang

cukup baik, namun sebagian peserta didik juga masih memerlukan peningkatan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Sementara itu, kelas IV B dengan 24 peserta didik memperoleh 402 jawaban "Ya" dan 78 jawaban "Tidak" dari total 480 jawaban, yang menunjukkan bahwa 83,8% peserta didik telah memiliki sikap afektif yang baik, sedangkan hanya 16,2% yang masih menunjukkan sikap kurang baik. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas IV B memiliki sikap yang lebih positif dalam pembelajaran dibandingkan dengan kelas IV A.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data di atas, salah satu cara yang bisa dilakukan pendidik adalah dengan menerapkan pendekatan religius. Pendekatan religius adalah pendekatan yang di dalamnya terdapat muatan nilai – nilai religi atau nilai agama dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini, pendidik harus mampu menyelipkan nilai – nilai keagamaan dalam pembelajaran yang dilakukan, hal tersebut sangat penting untuk membantu membentuk kepribadian peserta didik karena nantinya akan berdampak pada akhlaknya. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian berjudul “ Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius Dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah ” dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu adanya perubahan dari tingkah laku baik pada peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat saat proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, dimana peserta didik menjadi disiplin dalam waktu, patuh pada pendidik, dan tidak mengganggu temannya yang sedang belajar (Arfah, 2024).

Dari penjelasan pendekatan religius di atas, perlu adanya perantara dalam menerapkan pendekatan tersebut. Perantara tersebut adalah mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Pendidikan pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang cocok dan juga sesuai untuk di jadikan sebagai perantara. Pendekatan religius yang akan dilakukan peneliti adalah pendekatan religius yang akan disisipkan ditengah-tengah kegiatan pembelajaran atau penyampaian materi, sama seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Untuk aspek afektif yang akan di ukur oleh peneliti adalah sesuai dengan indikator dari aspek afektif yaitu menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian yaitu “ Pengaruh Pendekatan Religius dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Aspek Afektif Peserta Didik Sekolah Dasar ”

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen berbentuk *quasi experimental* dengan design nonequivalent control group design, dimana pada penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu sampling jenuh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bangunrejo yang berjumlah 49 peserta didik. Dimana kelas IV A berjumlah 25 peserta didik dan dijadikan sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas IV B berjumlah 24 peserta didik dan dijadikan sebagai kelas kontrol.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil penelitian

#### a. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data tersebut diolah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bangunrejo tahun ajaran 2024/2025. Data hasil penelitian dihitung dengan bantuan program *Microsoft Office Excel 2021* untuk menghitung rata-rata data dan sampel.

Tabel 2. Data hasil Penelitian

Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah sampel	25	25	24	24
Jumlah nilai	284	398	270	350
Rata-rata	11,36	15,92	11,25	14.58

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian tahun 2025

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada kelas eksperimen pada saat sebelum diberikan perlakuan (pretest) didapatkan rata-rata nilai yaitu 11,36 dengan total nilai 284 dan setelah diberikan perlakuan (posttest) didapatkan nilai rata-rata yaitu 15,92 dengan total nilai 398. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah adanya perlakuan yang diberikan. Sementara itu, pada kelas kontrol nilai rata-rata pretest yang didapatkan adalah 11,25 dengan total nilai 270 dan nilai rata-rata posttest yang diberikan adalah 14,58 dengan nilai total 350. Secara keseluruhan, dari data di atas menunjukkan bahwa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan dari nilai pretest ke posttest. Meskipun demikian, dapat terlihat secara langsung bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibanding dengan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian perlakuan berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap hasil dari angket aspek afektif peserta didik.

## **b. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data**

### **1. Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk pada kelas eksperimen IV A menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi 0,023, sedangkan data posttest sebesar 0,053. Karena nilai pretest kurang dari 0,05, berarti datanya tidak berdistribusi normal. Sementara itu, nilai posttest yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya pada kelas kontrol IV B, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai pretest sebesar 0,018 dan posttest sebesar 0,209. Nilai pretest yang berada di bawah 0,05 menandakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Sementara itu, nilai posttest yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa datanya berdistribusi normal.

### **2. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dihitung dengan menggunakan rumus Levene dengan menggunakan bantuan alat hitung yaitu SPSS versi 27. Cara memahami hasil uji Levene adalah jika nilai statistik Levene  $> 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa varians data tersebut bersifat homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan rumus Levene, menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada posttest adalah 0,672. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, artinya data dari kedua kelas memiliki sebaran data yang homogen.

## **c. Hasil Uji Teknik Analisis Data**

### **1. Independent Sample t-test**

Uji ini untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua populasi/kelompok data yang independent. Uji ini dibantu dengan alat bantu hitung yaitu SPSS versi 27. Hasil uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai posttest di kelas eksperimen adalah 15,92, sedangkan di kelas kontrol 14,58. Dengan nilai signifikansi 0,036 ( $p < 0,05$ ), ini berarti perbedaan antara kedua kelas tersebut signifikan secara statistik. Artinya, pendekatan religius yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan aspek afektif peserta didik di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

## **d. Hasil Uji Hipotesis**

### **1. Uji Regresi Linier Sederhana**

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari koefisien regresi adalah  $< 0,001$ , dan nilai (Sig.) dari ANOVA adalah 0,036. Karena angka ini jauh lebih kecil dari batas yang digunakan (0,05), maka hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara pendekatan religius dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap perkembangan aspek afektif peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Artinya, pendekatan religius memang berpengaruh secara signifikan terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar

## **Pembahasan**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu sikap peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bangunrejo tahun ajaran 2024/2025 yang masih kurang dari apa yang diharapkan oleh pendidik. Solusi yang peneliti ajukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan

menerapkan pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila pada kelas eksperimen. Fokus penelitian ini sendiri adalah terkait dengan aspek afektif peserta didik dari sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan juga kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan perlakuan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan pendekatan religius. Penelitian sendiri dilakukan sebanyak 6 pertemuan, 3 pertemuan kelas kontrol dan 3 pertemuan kelas eksperimen. Hasil dari kegiatan yang dilakukan terlihat bagus pada pertemuan ketiga, dimana saat proses pembelajaran banyak sikap-sikap dari peserta didik yang cenderung meningkat lebih bagus dari sebelum adanya perlakuan. Hal tersebut juga terlihat dari nilai posttest pada angket terlihat adanya kenaikan dari pretest.

Adapun hasil analisis yang diperoleh oleh peneliti yaitu didapatkan perbedaan hasil angket peserta didik pada saat pretest dan posttest kelas eksperimen. Hal tersebut terlihat pada grafik kenaikan yang didapatkan peserta didik pada saat pretest dan juga posttest. Angket ini memberikan informasi kepada peneliti mengenai sejauh mana pendekatan religius itu berpengaruh kepada peserta didik, terutama dalam aspek afektif. Ada lima indikator aspek afektif yang terdapat dalam angket tersebut yaitu menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan juga mengamalkan. Kelima indikator tersebut sudah tertuang dalam bentuk 20 pernyataan yang ada pada angket. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peserta didik menunjukkan perkembangan positif dalam sikap afektif. Misalnya, mereka mulai menerima pembagian kelompok atau tugas tanpa mengeluh, bersedia menanggapi pertanyaan dari pendidik dengan sikap positif, serta mampu mendengarkan pendapat rekan kelompok tanpa bersikap egois. Berdasarkan keterangan tersebut, indikator aspek afektif yang paling menonjol adalah menerima, menanggapi, dan menghargai.

Selain dari hasil angket, peneliti juga menganalisis dari hasil observasi yang didapatkan saat proses pembelajaran menggunakan pendekatan religius berlangsung. Lembar observasi ini fokus pada keterlaksanaan pendekatan religius, dimana observasi ini dilakukan oleh seorang observer. Dalam lembar observasi itu sendiri terdapat lima indikator karakter religius yaitu cinta damai, toleransi, menghormati perbedaan agama, bekerja sama, dan juga penolakan kekerasan. Dari lembar observasi tersebut, terdapat kenaikan skor nilai yang didapatkan peserta didik dari saat pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap peserta didik kearah lebih baik lagi. Dari kelima indikator karakter religius tersebut, perubahan paling menonjol terlihat pada sikap kerja sama peserta didik. Perubahan ini terlihat dari kemampuan peserta didik untuk menerima rekan kelompok sesuai pembagian pendidik, berkurangnya kebiasaan bermain saat bekerja sama, serta kesediaan mereka menerima pendapat rekan kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis angket dan observasi keduanya sama-sama menunjukkan perubahan sikap peserta didik setelah diberikannya perlakuan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfah (2024) yaitu "Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius Dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah" dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu adanya adanya perubahan dari tingkah laku baik pada peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian dari uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pada pengaruh pendekatan religius dalam pelajaran pendidikan pancasila terhadap aspek afektif peserta didik sekolah dasar tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest angket peserta didik.

#### **E. Referensi**

- Arfah, M. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 159-172. <https://doi.org/10.24256/pjies.v2i2.960>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.

- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48-62. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Pristiwanti, D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Putri, M. S. E., Ngulwiyah, I., & Setiawan, S. (2024). Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 281-294. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2908>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. ALFABETA, CV.